



Kredit foto: Wijajanti Isdijoso/SMERU

BADAI YANG SAMA, BAHTERA YANG BERBEDA: KOPING MASYARAKAT RENTAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ana Rosidha Tamyis, Hening Wikan, Sulton Mawardi

RANGKUMAN EKSEKUTIF

Pandemi penyakit koronavirus 2019 (COVID-19) telah menimbulkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Menanggapi perubahan tersebut, masyarakat rentan melakukan berbagai upaya koping. Berdasarkan sektor penghidupannya, masyarakat rentan dengan penghidupan di sektor nonpertanian mengalami penurunan pendapatan selama pandemi. Sementara itu, masyarakat rentan di sektor pertanian, seperti petani pemilik lahan dan pemilik usaha pertanian, mampu mempertahankan tingkat pendapatannya. Namun, beberapa pilihan koping pemilik lahan dan pemilik usaha pertanian dapat menyebabkan hilangnya pekerjaan petani penggarap dan buruh tani. Sementara itu, koping ekonomi masyarakat dengan penghidupan berbasis industri didominasi oleh upaya mengubah jenis produk dan pemasaran, sedangkan koping ekonomi masyarakat dengan penghidupan berbasis jasa dan pariwisata didominasi oleh perpindahan tenaga kerja ke sektor lain. Pada aspek relasi sosial, terjadi kontradiksi. Di satu sisi, relasi sosial yang kukuh mendukung koping masyarakat rentan dalam menghadapi pandemi. Di sisi lain, kukuhnya relasi sosial justru dapat menghambat pelaksanaan protokol kesehatan (prokes). Di tingkat masyarakat, koping dilakukan dengan mengandalkan sistem organisasi sosial yang memungkinkan pelaksanaan berbagai kegiatan untuk penanganan pandemi.

KONTEKS STUDI KOPING MASYARAKAT RENTAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020. Hingga 9 November 2021, sebanyak 4.248.843 kasus positif COVID-19 telah dilaporkan dan membuat Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah kasus terbesar di Asia Tenggara (Worldometer, 2021).

Tingginya tingkat penyebaran koronavirus membuat pandemi COVID-19 menjadi katalisator berubahnya pelbagai lini kehidupan masyarakat. Namun, kapasitas masyarakat dalam membangun ketangguhan untuk menghadapi perubahan akibat pandemi tidak merata. Masyarakat rentan memiliki keterbatasan kapasitas untuk melakukan koping, adaptasi, ataupun pemulihan diri dari dampak pandemi. Kondisi kerentanan tersebut berkaitan dengan berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat kesejahteraan, pekerjaan, dan jejaring sosial.

Catatan isu ini memberikan informasi mengenai koping yang dilakukan masyarakat rentan berdasarkan temuan studi SMERU terkait ketangguhan sosial-budaya masyarakat rentan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Studi tersebut dilaksanakan sejak April 2020 hingga Juni 2021 di enam kabupaten/kota, yaitu Kota Jakarta Timur, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Badung. Hasil studi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat rentan telah menerapkan beberapa upaya koping untuk mengatasi berbagai perubahan akibat pandemi COVID-19. Bentuk koping yang dilakukan beragam dan dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya manusia, alam, keuangan, infrastruktur, dan sosial.

PENGHIDUPAN BERBASIS PERTANIAN MENOPANG PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA KALA PANDEMI

Dampak ekonomi pandemi COVID-19 pada sektor pertanian relatif lebih kecil daripada dampaknya pada sektor jasa, industri, dan pariwisata. Sebesar 76,6% dari setiap 100 perusahaan di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan masih beroperasi seperti biasa pada masa pandemi (BPS¹, 2020).

Masyarakat dengan penghidupan berbasis pertanian pada umumnya dapat dengan mudah menerapkan koping ekonomi, yakni swasembada pangan tingkat rumah tangga. Sektor pertanian menjadi penopang pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan dan pemilik usaha pertanian saat pendapatan



Gambar 1. Pendapatan pemilik usaha di sektor pertanian relatif tidak terlalu terdampak pandemi

[Kredit foto: Santi Dwiningsih/SMERU]

rumah tangga di sektor lainnya mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19 (Gambar 1). Namun, beberapa upaya koping yang dilakukan oleh petani pemilik lahan dan pemilik usaha pertanian, misalnya dengan menggarap lahan sendiri, menyebabkan hilangnya pekerjaan petani penggarap dan buruh tani.

“ Kalau untuk saya sendiri, sementara ini tidak terlalu terasa dampaknya karena ternak masih lancar, tidak ada hubungannya dengan COVID-19. Pengaruh [terhadap] penjualan cuma sedikit karena harga [ternak] di pasaran agak rendah. (Laki-laki, 50 tahun, peternak sapi, Kabupaten Pacitan, 22 April 2021)

Tani ndak ada bedanya, tetap panen dua kali setahun soalnya lebih basah lahannya. Kalau sehari-hari, *iya* [bisa] untuk dimakan. Alhamdulillah. Untuk bayaran sekolah [juga]. (Perempuan, 46 tahun, petani, Kabupaten Bantul, 27 April 2021)



Gambar 2. Perajin gerabah di satu desa di Kabupaten Bantul melakukan koping ekonomi dengan mengubah jenis gerabah yang diproduksi dan melayani penjualan secara dalam jaringan (daring)

[Kredit foto: Siti Hidayati/SMERU]

KETERBATASAN PILIHAN KOPING EKONOMI MASYARAKAT DENGAN PENGHIDUPAN BERBASIS NONPERTANIAN

Pilihan koping ekonomi bagi masyarakat dengan penghidupan berbasis industri, jasa, dan pariwisata lebih terbatas. Pembatasan mobilitas menjadi penyebab turunnya permintaan barang dan jasa, serta sekaligus menghambat upaya mereka untuk mengatasi penurunan tersebut.

Koping ekonomi masyarakat dengan penghidupan berbasis industri didominasi oleh upaya mengubah jenis produk dan pemasaran (Gambar 2). Sementara itu, koping ekonomi masyarakat dengan penghidupan berbasis jasa dan pariwisata didominasi oleh perpindahan tenaga kerja ke sektor lain karena terbatasnya pilihan koping di sektor ini.

“ Setelah pandemi, gaji turun. Untuk tunjangan juga ada pemotongan, uang makan dihapus, uang transpor dihapus. Kalau hotel dibuka, hotel kena denda. Kalau hotel ditutup, karyawan kena imbasnya. Jadi saya coba jualan tanaman hias untuk [konsumen] sekitar rumah. Istri saya jualan kue *online*. (Laki-laki, 53 tahun, karyawan hotel, Kota Jakarta Timur, 25 April 2020)

Kalau [pariwisata] domestik [pada 2020], masih jalan *dikit-dikit*. Kalau [pariwisata] luar, *kayak* [dari] Eropa, *udah* mati. [Pariwisata dari] Eropa *sama* Cina *udah* mati duluan. Kita [pariwisata] domestik masih [jalan] pelan-pelan [pada 2020 dan] baru mati *beneran* [pada] Januari 2021. [Wisatawan] domestik dari teman-teman

¹ Badan Pusat Statistik.

Jakarta yang langganan ke Bali dan *nggak* takut *corona* [COVID-19]. (Laki-laki, 52 tahun, pemilik usaha rental mobil, Kabupaten Badung, 3 Mei 2021)

Banyak perusahaan yang sudah lama jadi konsumen langsung berhenti, [perusahaan] itu ditutup, saya tahu ditutup dari sana [perusahaan] gara-gara COVID-19, [padahal] di sini masih lalu-lalang [orang bekerja], sini belum ada yang tahu. Saya kirim pelat [besi] setengah jadi ke usaha kecil-kecil saja. Biar dapat *cash*. (Perempuan, 44 tahun, pemasok pelat besi setengah jadi, Kabupaten Sidoarjo, 7 Mei 2021)

KUKUHNYA RELASI SOSIAL MENJADI PISAU BERMATA DUA PADA MASA PANDEMI

Relasi sosial yang kukuh mendukung koping masyarakat rentan dalam menghadapi pandemi. Relasi tersebut memunculkan berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan pangan bagi warga yang melakukan isolasi mandiri dan terdampak secara ekonomi (Gambar 3).

Namun, relasi sosial juga dapat menghambat pelaksanaan prokes. Masyarakat merasa aman ketika berinteraksi secara langsung dengan warga sekitarnya (rasa aman semu) sehingga mereka abai menerapkan prokes. Hal ini membuat mereka enggan menegur sesama warga/kerabat yang tidak taat pada prokes (Gambar 4). Kewaspadaan terhadap risiko penularan lebih tertuju pada pendatang/warga dari daerah lain yang berkunjung. Kegiatan berkumpul yang melibatkan pendatang ditiadakan, tetapi kegiatan berkumpul warga setempat tetap diadakan.

Stigma pada penderita COVID-19 dan kontak eratnya juga masih dapat ditemukan terutama di perdesaan. Keberadaan stigma tersebut mengganggu relasi penderita–dan kontak eratnya–dengan masyarakat sekitar sehingga menghambat proses penelusuran kontak (*contact tracing*) dan tes COVID-19 (Kotak 1).

“ Yang agak berbenturan itu kalau sudah menyangkut tradisi. Seperti orang punya hajat, biasanya mengundang orang banyak. Kami masih melakukan pembatasan dan ada tim yang ke lapangan. Walau agak sulit ya untuk mengawasi terus. (Laki-laki, anggota satuan tugas/satgas penanganan COVID-19 tingkat kabupaten, Kabupaten Pacitan, 18 Januari 2021)

Hubungannya [dengan sesama masyarakat] biasa saja karena di tempat kami ini ya aktivitasnya normal. [Petani] tetap ke lahan, *tapi* kalau ada [warga] yang dari luar [daerah], luar desa ya prokes. (Laki-laki, 40 tahun, petani kopi dan pelaku agrowisata kebun kopi, Kabupaten Banyuwangi, 17 April 2021)

Ada pernah teman lain datang, *ngeluh ga* dapat bantuan, lalu bantuan yang saya punya saya bagi, lalu pagi berikutnya *dapet* lagi saya bantuan, sumpah demi Allah, padahal *ga* berharap minta ganti, saya tujuannya ikhlas saja. (Perempuan, 49 tahun, pekerja seni/penyanyi, kepala rumah tangga perempuan, Kota Jakarta Timur, 26 April 2021)

Biasanya *dulu* takut, *nggak* mau *deket-deket* kalau ada yang positif lagi isolasi. Sekarang *kan* COVID-19 *kayaknya* sudah hilang, tetangga *nganggapnya* sudah hilang jadi *ndak* pernah dibahas. Hajatan ya sudah biasa saja. Kalau diundang ya datang. *Tapi*, yang *pada* mudik bulan puasa itu *nggak* boleh [datang]. *Nggak* bisa masuk [desa]. (Perempuan, 39 tahun, pemandu wisata, Kabupaten Pacitan, 1 Juni 2021)



Gambar 3. Pemberian bantuan bahan makanan bagi rumah tangga yang menjalani isolasi mandiri di satu desa di Kabupaten Bantul

[Kredit foto: Siti Hidayati/SMERU]

Kotak 1. Hasil Survei Perilaku Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19

Hasil survei perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 oleh BPS (2021) pada 13–20 Juli 2021 terhadap 212.762 responden memperlihatkan dua hal berikut.

- Sebanyak 66,7% responden mengaku patuh menjaga jarak minimal 2 meter dan 78,5% responden mengaku menjauhi kerumunan. Sebaliknya, responden menilai masyarakat sekitarnya masih abai dari prokes. Hanya 40,0% masyarakat yang dinilai menjaga jarak minimal 2 meter dan 43,3% yang menjauhi kerumunan.
- Terdapat 36,9% responden yang mengaku pernah terpapar COVID-19, tetapi tidak melaporkannya meskipun mengetahui keberadaan satgas atau tempat pelaporan di lingkungan sekitarnya.



Gambar 4. Sekelompok anak bermain bersama tanpa mengenakan masker di salah satu permukiman di Kota Jakarta Timur

[Kredit foto: Fatin Nuha Astini/SMERU]

KOPING YANG DITERAPKAN DI TINGKAT MASYARAKAT MENGANDALKAN SISTEM ORGANISASI SOSIAL

Pemerintah desa/kelurahan melalui satgas penanganan COVID-19 menjadi sistem organisasi sosial penting dalam mendukung koping di tingkat masyarakat. Dukungan yang diberikan oleh satgas penanganan COVID-19 adalah, antara lain, penyediaan fasilitas isolasi mandiri, koordinasi pengumpulan bantuan bagi warga terdampak, serta penyediaan pos penyekatan dan portal akses keluar-masuk sebagai upaya mendokumentasikan dan mengawasi mobilitas warga antarwilayah. Satgas penanganan COVID-19 juga membantu tenaga kesehatan dalam program penanganan COVID-19 di tingkat masyarakat (Gambar 5).

Dukungan koping dari sistem organisasi sosial diperkirakan tidak dapat bertahan lama. Hal ini disebabkan oleh (i) terbatasnya kapasitas masyarakat, seperti kemampuan finansial dan ketersediaan sumber daya manusia; (ii) timbulnya kelelahan pandemi (*pandemic fatigue*); dan (iii) menurunnya persepsi risiko masyarakat.

“ Ada pengurangan kinerja karena Rp-nya tidak ada, tapi PR-nya banyak terus. Satgas tingkat desa dibentuk untuk tanggap darurat, tapi daruratnya terlalu lama, berlarut-larut dan tidak tahu kapan berakhirnya... Kadang kita [satgas penanganan COVID-19 tingkat desa] dikasih nasi bungkus gitu, kita makan, tapi anak istri [tetap] kelaparan. (Laki-laki, 35 tahun, anggota satgas penanganan COVID-19 tingkat desa, Kabupaten Badung, 18 Januari 2021)

PENTINGNYA PEMBARUAN INFORMASI TENTANG KOPING MASYARAKAT RENTAN

Koping yang dilakukan masyarakat rentan merupakan respons cepat dan sementara terhadap situasi pandemi. Bentuk koping dapat berubah seiring dengan perubahan situasi rumah tangga dan masyarakat, dinamika kasus COVID-19, dan arah kebijakan pemerintah. Informasi mengenai koping yang dilakukan masyarakat rentan perlu terus diperbarui mengingat pandemi masih berlangsung dan bergerak secara dinamis. Kemampuan masyarakat rentan untuk melakukan koping akan turut membentuk ketangguhan mereka dalam menghadapi pandemi. ■



Gambar 5. Satgas penanganan COVID-19 di salah satu desa adat di Kabupaten Badung turut membantu pelaksanaan vaksinasi COVID-19 bagi warga lanjut usia

[Kredit foto: Gd Eka Susiana]

Daftar Acuan

- Badan Pusat Statistik (2021) *Perilaku Masyarakat pada Masa PPKM Darurat: Hasil Survei Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19 Periode 13–20 Juli 2021* [daring] <<https://www.bps.go.id/publication/2021/08/02/29234b08faa4910dee5279af/perilaku-masyarakat-pada-masa-ppkm-darurat--hasil-survei-perilaku-masyarakat--pada-masa-pandemi-covid-19--periode-13-20-juli-2021.html>> [26 Agustus 2021].
- . (2020) *Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 terhadap Pelaku Usaha* [daring] <<https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>> [26 Agustus 2021].
- Worldometer (2021) *Reported Cases and Deaths by Country or Territory* [daring] <<https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>> [9 November 2021].

SMERU adalah sebuah lembaga penelitian independen yang melakukan penelitian dan pengkajian kebijakan publik secara profesional dan proaktif, serta menyediakan informasi akurat dan tepat waktu dengan analisis yang objektif mengenai berbagai masalah sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dianggap mendesak dan penting bagi rakyat Indonesia.

✉ smeru@smeru.or.id
 🌐 www.smeru.or.id
 📘 The SMERU Research Institute
 🐦 @SMERUInstitute
 📺 The SMERU Research Institute
 🌐 The SMERU Research Institute
 📷 smeru.institute

The SMERU
Research Institute

Editor:
Sudiatno

Desain dan Tata Letak:
Novita Maizir

©2021 SMERU

Catatan isu ini adalah salah satu produk rangkaian sembilan studi SMERU yang mengkaji kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Indonesia di tengah pandemi COVID-19. #StudiCovid19SMERU

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam catatan isu ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.